

PENERAPAN CRITICAL PHOTOGRAPHY IDENTITAS MULTIKULTURAL KOTA SURABAYA MENGGUNAKAN TEKNIK FOTOGRAFI JALANAN

Muhammad Khanif¹, Nanda Nini Anggalih²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Muhammadkhanif.18057@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nandaanggalih@unesa.ac.id

Abstrak

Surabaya sebagai Kota Pahlawan yang sarat nuansa historis, juga dikenal sebagai Kota Multikultural, keragaman terjadi karena sejak era kerajaan dulu Surabaya memegang andil sebagai Kota Pelabuhan, berdasarkan etnografi kota Surabaya menjadi tempat tujuan bagi pendatang dari berbagai daerah, berkumpul bahkan menetap di sana. Keberagaman etnis yang ada membuat kota Surabaya dijuluki sebagai Kota Multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan media riset pembelajaran serta media dokumentasi untuk mengabadikan potret kehidupan bermasyarakat berbagai etnis di Surabaya dengan menggunakan teknik fotografi jalanan dalam sebuah *Critical photography*, teknik fotografi jalanan dipilih karena termasuk dalam jenis fotografi dokumenter yang dapat menggambarkan sebuah subjek dalam situasi alami dan tidak direncanakan di tempat-tempat umum. Perancangan ini akan menggunakan metode *design sprint*, karena metode tersebut memiliki tahapan alur pengerjaan yang sesuai dengan perancangan ini. Hasil akhir dari perancangan ini berupa berkas foto dan narasi, sehingga lebih fleksibel untuk diimplementasikan dalam media publikasi apapun.

Kata Kunci: fotografi, *critical photography*, narasi, fotografi jalanan, etnis.

Abstrak

Surabaya as a city of heroes that is full of historical nuances, also known as a multicultural city, diversity occurs because since the royal era, Surabaya has played a role as a port city. The ethnic diversity that exists makes the city of Surabaya dubbed as a multicultural city. This study aims to create learning research media and documentation media to capture portraits of social life of various ethnic groups in Surabaya by using street photography techniques in a critical photography, street photography techniques were chosen because they are included in the type of documentary photography that can describe a subject in a natural situation and not planned in public places. This design will use the design sprint method, because this method has stages of workflow that are in accordance with this design. The final result of this design is in the form of photo and narration files, so it is more flexible to be implemented in any publication media.

Keywords: photography, *critical photography*, narration, street photography, ethnicity.

PENDAHULUAN

Surabaya sebagai Kota Pahlawan yang sarat nuansa historis, juga dikenal sebagai Kota Multikultural, beragam etnis hidup berdampingan dengan harmonis. Dari keragaman tersebut membuat Surabaya menjadi kota yang memiliki karakter toleran dan dijadikan sebagai rumah bersama.

Keragaman terjadi karena sejak era kerajaan dulu Surabaya memegang sebagai Kota Pelabuhan, tempat pendatang dari berbagai daerah berkumpul bahkan menetap di sana. Berbagai macam etnis berkumpul di Surabaya, yang paling sering dijumpai adalah etnis Jawa sebagai penduduk asli kota Surabaya, etnis Cina, etnis Arab dan etnis

Madura. Bagi kaum pendatang, mereka semua menetap di kota Surabaya dengan berbagai alasan dan tujuan, ada yang menetap karena memang nenek moyang sudah berada di Surabaya sejak jaman dulu, namun ada juga yang datang karena ingin bekerja di sana, berbaur menjadi satu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Kevin Lynch (1960:131) bahwa identitas merupakan sesuatu yang dianggap unik dan menjadikan suatu objek mempunyai karakter yang membedakan dengan objek lain. Namun bukti dokumentasi dari identitas Multikultural tersebut di masa sekarang jarang ditemukan, serta dibutuhkan pembaharuan dari data yang tersimpan untuk menegaskan identitas kota Surabaya sebagai kota Multikultural.

Bukti visual dari identitas kota Surabaya saat ini jarang ditemukan karena kebudayaan yang dibawa dari masing-masing etnis dari jaman dahulu mulai hilang akibat modernisasi. Diperlukan penelusuran ke lokasi-lokasi pemukiman yang jarang diperlihatkan kepada publik serta mencari sosok-sosok individu yang masih melestarikan kebudayaannya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengabadikan momen keberagaman etnis masyarakat Surabaya khususnya etnis Cina, Arab dan Madura, memberikan sedikit gambaran umum tentang identitas kota Surabaya sebagai Kota Multikultural dan menjelaskan bahwa kota adalah pemukiman yang permanen, luas dan dipenuhi oleh penduduk yang heterogen sehingga dijuluki sebagai kota Multikultural. Ensikloblogia (2018) menyebutkan terdapat dua unsur pembentuk kota yaitu unsur fisik dan sosial. Unsur fisik dilihat dari arsitektur, tata kota, atau lingkungan alam. Sedangkan unsur sosial adalah individu yang hidup dan melakukan aktivitas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan perancangan ini, diantaranya adalah, Penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Mastita Bibsy Zainnahr dan Wisnu Dwicahyo (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Memaknai Emosi Sebuah Kota Melalui Fotografi Jalanan*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif Datoem (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Toto-Etnografi Dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, serta Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhona Enggar Prasetya (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perancangan Buku Etnografi Cino Pecinan Suroboyo*”. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus pembahasan tentang fotografi dengan topik sebuah kota dan beberapa teori yang digunakan seperti etnografi dan teknik fotografi jalanan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus objek yang dimuat dalam foto serta hasil akhir dari penelitian.

Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya Kisah Mata (2005), fotografi telah lama dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Asumsi tersebut masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari hingga sekarang dan menjadi sebuah media untuk mengabadikan momen serta kejadian-kejadian penting yang ingin selalu dikenang. Di masa kini penyajian fotografi sebagai media dokumentasi sangat beragam jenisnya, penambahan narasi dalam sebuah foto dinilai mampu menunjang dalam penyampaian maksud dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini fotografi dapat dijadikan sebagai media untuk merekam jejak suatu kebudayaan dan nilai-nilai yang dimiliki dalam rentan waktu tertentu, dengan mengabadikan kejadian atau momen tersebut

generasi yang akan datang dapat mengetahui kebenaran suatu informasi yang terjadi di masa lampau untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan mengingat nilai-nilai positif yang dapat diambil dan dipelajari serta menjadikannya sebagai pengalaman yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-harinya.

Hasil dari perancangan ini berupa *file* foto dan narasi, hal ini bertujuan untuk menambah fleksibilitas dari hasil karya itu sendiri. Hasil akhir dari perancangan dapat diimplementasikan ke berbagai medium, baik media digital maupun media cetak, sehingga berpotensi menjangkau lebih banyak audiens untuk menikmati karya *critical photography* tersebut.

Dalam perancangan *critical photography*, fotografi jalanan menjadi salah satu jenis metode fotografi yang dapat digunakan karena mampu menampilkan ikatan emosi mendalam, dengan demikian audiens menjadi semakin dekat dengan dan merasakan secara langsung potret keadaan yang digambarkan oleh objek foto. Fotografi jalanan juga berfokus pada perasaan yang diperlihatkan dalam latar tempat dan suasana, sehingga menambah kesan dramatis di dalamnya.

Pada fotografi jalanan juga terkandung maksud dan tujuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dengan memasukkan unsur konteks pesan di dalamnya. Teks narasi digunakan sebagai salah satu unsur utama dalam penyampaian makna foto saat disajikan, karena dalam suatu foto terdapat beberapa faktor yang menjadikan karya foto tersebut tidak termasuk dalam *critical photography*, karena *critical photography* merupakan karya foto yang memuat nilai pesan atau berita yang layak untuk diketahui dan disampaikan melalui media massa. Arbain Rambey (2017), menyatakan bahwa sebuah foto bisa mempengaruhi masyarakat tergantung siapa yang memotret, siapa yang mendengarkan, bagaimana dia memberikan

deskripsi dan bagaimana dia memaknai foto tersebut.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan menciptakan *critical photography* sebagai media riset pembelajaran dan dokumentasi untuk mengabadikan potret kehidupan bermasyarakat berbagai etnis di Surabaya dengan menggunakan teknik fotografi jalanan.

METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Bagan Alur Metode *Design Sprint*
(Sumber : Khanif, 2022)

Perancangan ini menggunakan metode *design sprint* karena memiliki tahapan yang singkat dan padat, namun dapat disesuaikan dengan kebutuhan perancangan. Pada tahun 2010 metode *design sprint* pertama kali dipopulerkan oleh Jake Knapp dari Google Ventura. *Design Sprint* merupakan metode perancangan yang memiliki lima tahapan di dalamnya, tahapan dibuat dengan singkat dan efisien sehingga sangat cocok diterapkan dalam perancangan yang memiliki waktu pengerjaan terbatas.

Pada tahapan pertama adalah tahapan *understand*. Tahap ini dilalui dengan pendalaman dan pemahaman permasalahan, dengan proses tinjauan langsung ke lokasi pengambilan foto. Tahapan kedua adalah tahap *sketch* atau *Diverge*, dalam tahap ini dilakukan evaluasi data yang didapat pada tahap pertama, dengan mengumpulkan ide dan konsep untuk perancangan foto dan narasi. Tahapan ketiga adalah tahap *decide* yaitu memutuskan konsep untuk selanjutnya dituangkan dalam moodboard foto dan draft narasi. Tahapan keempat adalah tahapan *Prototype*, dengan mewujudkan *moodboard* dalam bentuk karya foto sesuai konsep yang telah ditetapkan, dalam pembuatan karya foto

ini, fotografer juga harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam fotografi, seperti komposisi, pemilihan *point of interest*, pencahayaan, dll. Dan akan dilanjutkan dalam proses edit dengan menggunakan perangkat software *editing* seperti adobe lightroom dan photoshop. Tahapan terakhir adalah tahap *test* atau *validate*, dalam tahap ini hasil karya diikutsertakan dalam pameran untuk melihat reaksi dari audiens serta interpretasi dari masing-masing individu dalam memaknai hasil karya perancangan tersebut.

KERANGKA TEORITIK

Kajian ragam etnis di Surabaya

Keragaman etnis di Surabaya sudah terbentuk sangat lama. Hal tersebut disebabkan adanya gelombang migrasi dan urbanisasi dari berbagai tempat ke kota, Basundoro (2012:1). Di kota Surabaya terdapat tiga macam etnis mayoritas (selain etnis Jawa) yang bermukim dan melakukan perdagangan sebagai salah satu kegiatan utama dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah Cina, Arab, dan Madura. Masing-masing etnis memiliki ciri dan keunikannya dalam berdagang. Etnis Cina banyak menjual produk-produk dan jasa yang masih berhubungan erat dengan kebudayaan yang mereka bawa sejak zaman dahulu dan tetap lestari sampai sekarang, produk olahan makanan seperti dimsum, kwetiau olahan babi, dll. Sejak jaman dahulu etnis Cina sangat erat kaitannya dengan sektor perdagangan, karena memang sejak dari leluhurnya etnis Cina sangat gemar untuk melakukan transaksi jual-beli hal ini menjadi bukti bahwa sektor perdagangan adalah mayoritas pekerjaan yang dimiliki etnis Cina (Noordjanah, 2003:63).

Selain etnis Cina, Surabaya juga banyak didominasi oleh etnis Arab dan Madura terutama di daerah Surabaya Utara, karena letak geografis yang saling berdekatan serta telah dibangunnya fasilitas penghubung antara Pulau Madura dan Pulau Jawa. Etnis

Arab sedikit banyak memiliki ciri berdagang yang mirip dengan etnis Cina, mereka banyak menjual produk olahan makanan khas Arab yang juga diminati oleh masyarakat Surabaya seperti buah kurma, roti maryam dll. Serta produk pakaian yang bertemakan kebudayaan Arab karena mayoritas penduduk di Surabaya adalah muslim menjadikan pakaian yang dijual oleh etnis Arab sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Surabaya untuk beribadah. Berbeda dengan kedua etnis tersebut, etnis Madura lebih banyak yang menjual bahan dasar dari produk olahan makanan, seperti rempah-rempah dan sayuran, kebanyakan dari etnis Madura berdagang di pasar-pasar tradisional di wilayah Surabaya.

***Critical photography* sebagai wadah untuk mengemas karya foto dan narasi**

Menurut Eric Kim (2022), fotografi kritis adalah usaha untuk mendorong refleksi visual dan tekstual pada atau dengan fotografi kontemporer, dengan membuat foto menjadi lebih dalam, lebih introspektif, dan lebih filosofis. *Critical photography* juga menuntut fotografer untuk menjadi lebih kritis tentang mengapa foto itu diciptakan, untuk siapa, dan apa arti dari inovasi dan kreativitas bagi fotografer dalam konteks fotografi. Dengan menggabungkan karya fotografi dan teks kritis, mewakili keseimbangan antara dua bentuk, menempatkannya pada tingkat yang sama, baik teks yang 'menjelaskan' gambar atau fotografi yang 'menggambarkan' teks. Ragam etnis yang melakukan kegiatan berdagang di Surabaya dalam perancangan *critical photography*.

Teknik fotografi jalanan dalam menangkap kejadian

Fotografi jalanan adalah jenis fotografi dokumenter yang menggambarkan sebuah subjek dalam situasi alami dan tidak direncanakan di tempat-tempat umum, seperti jalanan taman, pasar, perkotaan dan tempat-tempat umum lainnya. Dalam fotografi

jalanan yang diutamakan adalah orang itu; siapa dia; apa karakternya, bagaimana objek-objek di sekitarnya menjadi atribut pendukungnya (Prasetya, 2014:13). Aspek paling penting dalam fotografi jalanan adalah cahaya, jika tidak ada cahaya fotografi tidak akan terbentuk (Gunawan, 2013:520) Teknik yang kerap dipakai untuk membuat fotografi jalanan adalah *straight photography* atau *pure photography* yang di dalamnya mengandung suatu visi dan tujuan murni dari suatu kejadian dalam lingkup masyarakat. Fotografi jalanan kerap kali menyertakan emosi yang mendalam terkait objek utama dalam foto yang dihasilkan sehingga membangun emosi yang sangat kuat untuk disampaikan kepada audiensnya.

Peran etnofotografi dalam perancangan critical photography

Dalam merancang *critical photography* dibutuhkan sebuah metode untuk menentukan objek utama serta hal hal yang mendukung objek utama tersebut agar lebih berisi dan selaras dengan realitas yang terjadi pada objek. Menurut tinjauan linguistik, etnofotografi merupakan merupakan perpaduan antara etno dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi yang menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerja dalam pengumpulan data untuk bahan analisis. Menurut Prof. Nusyirwan Effendi (2010), akademisi Antropologi Universitas Andalas menuturkan bahwa, etnofotografi terkait dengan antropologi Visual. Aktivitas ini merupakan tinjauan bagaimana antropologi memahami foto sebagai upaya menjelaskan kebudayaan. Untuk dapat menyajikan hasil etnofotografi perlu diperhatikan beberapa unsur penting yang akan dimasukkan dalam suatu karya foto meliputi hal-hal yang masih bernuansa erat terhadap objek utama, seperti ornamen bangunan, gaya busana, perilaku keseharian, dll.

Peran narasi dalam perancangan kritikal fotografi

Narasi berfungsi sebagai pedoman utama alur cerita atau kejadian yang akan disajikan, Bacaan ataupun narasi membentuk data menjadi pola dan membuat data menjadi gampang dimengerti serta diingat. Dengan terdapatnya narasi penulis bisa mengaitkan emosi dari benak audiens, bermain dengan dua watak manusia selaku makhluk pemikir serta perasa. Menurut Maya Angelou (2015) “orang akan apa yang anda katakan, orang akan melupakan apa yang anda lakukan, tetapi orang tidak akan pernah melupakan bagaimana anda membuat mereka merasakan”. Karena narasi juga dapat melibatkan lebih banyak otak yang akan memecahkan kata-kata menjadi makna yang akan dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang pernah dialami, sehingga otak akan menafsirkan aktivitas semacam itu sebagai pengalaman.

Fotografi sebagai medium dokumentasi dan publikasi

Peran fotografi dalam penggunaannya sebagai media dokumentasi dan publikasi memiliki beberapa kelebihan dibanding jenis medium lain, Salah satu kelebihan fotografi adalah dapat merekam secara aktual, dapat diandalkan, dan dapat membentuk gambar di dalamnya. Jadi fotografi dapat digunakan sebagai bahan informan atau menjalin komunikasi yang bermanfaat. Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai medium “penyampaian pesan” bagi tujuan tertentu.

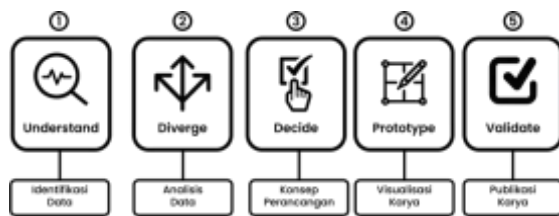
Hasil akhir dari sebuah karya seni fotografi adalah foto itu sendiri tanpa harus diolah dalam bentuk yang lain seperti majalah, poster, banner, dll. Dalam hal ini, Hasil karya foto memiliki medium publikasi yang lebih beragam seperti di media digital dan media cetak. Audiens akan lebih mudah menjangkau karya yang akan dipublikasikan

tanpa harus memesan dalam bentuk fisik. Namun publikasi berbentuk fisik akan memberikan pengalaman menikmati karya dengan pengalaman yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi data

Penelitian ini menggunakan teknik identifikasi data deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan pada ciri khas dan pembagian etnografi masing-masing etnis yang ada di Surabaya, sebagai tahap pertama (*Understand*) dari dari metode perancangan *Design Sprint*.



Gambar 2. Bagan Alur Metode *Design Sprint* dalam eksekusi perancangan (Sumber : Khanif, 2022)

Dari peninjauan langsung ke lokasi ditemukan beberapa fakta diantaranya adalah mulai sedikitnya warga dari masing-masing etnis yang mulai meninggalkan kebudayaan mereka, penggunaan busana khas serta ornamen-ornamen yang biasa dipasang pada sudut-sudut bangunan mulai digantikan dengan baju-baju kasual modern, bangunan banyak yang mengadaptasi gaya arsitektur minimalis.

Namun dari banyaknya modernisasi di beberapa aspek tersebut, masih terdapat beberapa individu yang masih menggunakan dan melestarikan kebudayaan khas dari nenek moyang yang dibawa sejak jaman dahulu, seperti masih adanya tempat pengrajin pahat batu di kawasan kya-kya serta pujasera kuliner khas Cina di sekitaran area tersebut.

Bergeser pada etnis Arab yang masih mempertahankan bentuk bangunan khas Arab. Mempunyai lebih dari satu lantai dan terdapat beberapa ornamen kaligrafi, namun kebanyakan etnis Arab mulai menggunakan

busana kasual modern karena menyesuaikan suhu kota Surabaya yang cenderung panas. Beberapa penjual roti maryam masih banyak dijumpai di sekitaran kawasan Ampel.

Etnis Madura memiliki kebiasaan yang cenderung mirip dengan warga asli Surabaya karena letak geografisnya yang berdekatan namun logat Madura yang dibawa sejak lahir tidak dapat dihapuskan saat mereka berbicara. Kebiasaan yang membedakan dengan warga lokal kota Surabaya, mereka biasa mengenakan kain batik sebagai busana bawahan seperti rok untuk pergi ke pasar untuk bekerja dan berdagang. Dengan mengenakan kain tersebut mereka merasa lebih nyaman dan leluasa bergerak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membentuk identitas kota Surabaya sebagai kota Multikultural adalah kebudayaan serta kebiasaan yang dibawa dari masing-masing etnis ke kota Surabaya.

b. Analisis data

Dari hasil pengamatan di atas dilakukan analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengelompokan data untuk mendapatkan menentukan konsep elemen visual yang dapat menggambarkan keadaan di lokasi sebagai tahapan kedua (*Diverge*) dalam *Design Sprint*. Elemen visual dapat berupa bentuk bangunan, gaya busana, kegiatan keseharian seperti pekerjaan dll. Untuk dituangkan ke dalam moodboard sebagai acuan dalam pengambilan foto.

Bentuk keunikan dari masing-masing etnis harus terkandung dalam karya foto yang akan dibuat. Pada Etnis Cina beberapa elemen gaya bangunan serta beberapa pekerjaan serta hasil kerajinan tangan dapat dijadikan identitas visual untuk dimasukkan dalam karya foto. Pada etnis Arab gaya busana islami, suasana bermasyarakat serta makanan khas seperti buah kurma serta roti maryam dapat dijadikan identitas visual yang mewakili etnis tersebut. Pada etnis Madura terdapat

sanggul dari kain yang diletakan di atas kepala serta kain sebagai busana bawahan yang sangat menggambarkan etnis ini, beberapa kegiatan orang yang sedang bekerja di lokasi juga dapat dimasukkan sebagai objek utama dalam perancangan foto ini.

Penentuan elemen visual dari masing-masing etnis merujuk pada teori etnografi tentang pembagian wilayah yang mempengaruhi kebudayaan serta kebiasaan penduduknya.

c. Konsep perancangan

Penentuan konsep karya termasuk ke dalam tahapan ketiga (*Decide*) pada metode *Design Sprint*. Tema karya, *critical photography* dengan tema identitas kota Surabaya sebagai Kota Multikultural dengan fokus pembahasan kebudayaan dan kebiasaan mereka yang membentuk identitas kota Surabaya. Dengan menggunakan *critical photography* menyajikan konsep narasi dengan bukti visual agar audiens dapat memahami dan ikut merasakan pengalaman emosional yang disajikan dari visual foto. Konsep kreatif, berawal dari isu sosial tergerusnya kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, perancangan ini dibuat untuk menyimpan bukti sejarah dari fenomena keberagaman

Konsep visual, visualisasi dari foto yang akan dibuat menggunakan teknik fotografi hitam-putih sehingga audiens akan lebih terfokus pada makna yang terkandung dalam foto, serta penambahan narasi untuk melengkapi karya perancangan *critical photography*.

Konsep media, perancangan ini akan dipublikasikan secara murni, agar hasil karya foto bersifat lebih fleksibel dalam pemanfaatannya, dan dapat menyesuaikan media-media yang akan dipakai untuk publikasinya.

d. Visualisasi karya

Dalam perancangan *critical photography*, terdapat beberapa tahapan visualisasi karya sebagai bentuk dari tahapan ke empat (*Prototype*) dalam *Design Sprint* yang harus dilalui, yaitu :

Pre-shot

Proses *pre-shoot* sebagai persiapan untuk melakukan pengambilan karya foto. Terdapat beberapa lokasi yang akan digunakan, diantaranya adalah kawasan pecinan Kya-kya, kawasan Wisata Religi Ampel, serta pasar Pabean. Objek utama pengambilan gambar adalah suasana dan keadaan asli di sekitaran tempat-tempat yang telah disebutkan. Dengan tema Identitas kota Surabaya sebagai kota Multikultural menggunakan teknik fotografi jalanan dan fotografi hitam putih.



Gambar 3. Suasana Perkampungan Arab
(Sumber : Khanif, 2022)



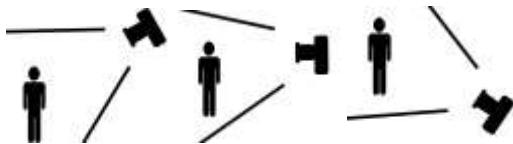
Gambar 4. Suasana Pengerajin Seni Pahat Batu
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 5. Suasana Penjual Sate Madura
(Sumber : Khanif, 2022)

Shoot

Dalam proses ini fotografer melakukan pengambilan foto secara langsung untuk mewujudkan *moodboard* menjadi karya foto di lokasi-lokasi yang telah ditentukan dengan berbagai *angel* dan variasi foto agar menggambarkan suasana di lokasi.



Gambar 6. *Angel Shoot*
(Sumber : Khanif, 2022)

Post-shoot

Proses selanjutnya adalah *editing* menggunakan *software editing* Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom dan *layouting* dengan menggunakan Adobe Illustrator dan menambahkan teks narasi sebagai elemen penting dalam *critical photography*.



Gambar 7. Proses *Editing* Foto
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 8. Proses *Layouting* Foto
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 9. Proses *Mockup* Foto
(Sumber : Khanif, 2022)

b. Karya

Karya ini menampilkan secara singkat keberagaman etnis yang ada di kota Surabaya, kehidupan bermasyarakat di tengah perbedaan serta potret keseharian mereka dalam mempertahankan identitas sebagai kota multikultural. Teks narasi menceritakan secara singkat sejarah serta eksistensi kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis. Sedangkan untuk karya foto menampilkan potret visual keadaan masyarakat dari berbagai etnis dengan latar suasana dan latar tempat masing-masing etnis bermukim di kota Surabaya.



Gambar 10. Narasi *Critical Photography*
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 11. Potret Kuli Panggul di Pasar Pabean
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 14. Penjual Karpet di Kawasan Kapasan
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 12. Suasana Penjual di Pasar Pabean
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 15. Penjual Roti Maryam di Kawasan Ampel
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 13. Potret Penjual di Pasar Pabean
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 16. Suasana di Kampung Arab
(Sumber : Khanif, 2022)

Karya foto di atas menggambarkan keadaan di pasar pabean yang banyak terdapat masyarakat dari Madura, mayoritas dari mereka adalah pemilik usaha, pedagang serta buruh angkut suasana yang ditampilkan banyak menyorot pada objek orang Madura secara langsung, kegiatan bercengkrama dengan sesama pedagang, buruh angkut yang sedang mengangkut karung tepung untuk didistribusikan serta kebiasaan kaum Wanita Madura yang gemar memakai kain batik saat melakukan kegiatan di pasar.

Tiga karya selanjutnya menampilkan keseharian orang Arab yang sedang berjualan makanan khas mereka serta potret pakaian yang dipakai setiap hari. Karena mereka menempati Kawasan wisata religi Ampel, mereka memakai baju bernuansa muslim untuk mempermudah mereka pada waktu-waktu beribadah, mereka cenderung menjalankan sunnah untuk shalat tepat waktu dengan berjamaah ketika adzan dikumandangkan mereka akan menutup sementara dagangan mereka untuk menjalankan ibadah sejenak.

Lalu tiga foto di bawah menampilkan potret orang Cina dalam menjalankan usaha, mereka adalah kaum yang kuat dalam bidang usaha dan perdagangan, karena mengikuti prinsip-prinsip dagang yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Orang Cina sejak dulu dikenal sebagai orang-orang yang disiplin, mereka menjalankan usaha dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan target yang ingin dicapai.



Gambar 17. Pujasera di Kawasan Kya Kya
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 18. Kuliner *Chinese Food* Kaki Lima
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 19. Suasana Pengrajin Seni Pahat Batu
(Sumber : Khanif, 2022)

Selain Sembilan foto di atas, terdapat 18 foto lainnya dengan total 27 foto untuk mendukung elemen visual dari perancangan *critical photography* ini, beberapa foto menampilkan detail latar suasana dan lokasi serta produk-produk usaha yang dimiliki ketiga etnis di atas.

c. Mockup Media Cetak dan Digital Sebagai Bentuk Publikasi Karya

Proses terakhir adalah mempublikasikan karya sebagai bentuk dari tahap ke lima (*Validate*) metode *Design Sprint*, untuk memperoleh tanggapan dan impresi dari audiens. Karena produk hasil dari perancangan ini berupa foto dan narasi murni, maka karya bersifat fleksibel dapat diaplikasikan dan diterapkan pada banyak media seperti contoh yang disertakan pada gambar dibawah dengan penerapan media buku, E-book serta diikutsertakan dalam pameran.



Gambar 20. Mockup Buku Karya
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 21. Mockup E-Book
(Sumber : Khanif, 2022)



Gambar 23. Mockup art gallery dan pameran
(Sumber : Khanif, 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Identitas dari sebuah kota dapat dilihat dan diamati dari apa saja yang terdapat di dalamnya, mulai dari penduduk, kebudayaan, serta produk-produk yang dihasilkan dari penghuni kota tersebut. Keberagaman yang terjadi di sebuah kota akan menambah warna dari kota tersebut sehingga menjadikan kota tersebut sebagai kota yang kaya akan kultur dan budaya.

Perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk bisa beradaptasi dan mengubah kebiasaan mereka, maka dari itu realita suasana yang terjadi di kota Surabaya sangat penting untuk didokumentasikan sebagai arsip budaya dan objek riset di masa mendatang.

REFERENSI

- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galangpress.
- Rambey, Arbain. (21 Juli 2003). "Ansel Adams: Mengangkat Fotografi ke Jenjang Tertinggi". *Kompas*, www.kompas.com.
- Angelou, Maya. (2015). "Membuat Foto Story Dengan Atavist: Bentuk Panjang Naratif Visual". Dawn Oosterhoff: Australia.
- Basundoro. 2012. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. kajian multikultural.
- Datoem, Arief. (2013). "Foto-etnografi dalam proses penciptaan karya seni fotografi".
- Jurnal Kreasi Seni dan Budaya Panggung, 23(2):109-209.
- Effendi, Nussyirwan. (2010). Keterikatan Antropologi dan Etnografi.
- Ensikloblogia. (2018). Unsur-unsur kota dan potensi kota. Diakses pada 21 Juni 2022, dari <https://www.ensikloblogia.com/2018/12/unsur-unsur-kota-dan-potensi-kota.html>
- Gunawan, A. P. (2013). Pengenalan teknik dasar fotografi. *Humaniora*, 4(1):518-527.
- Kim, Eric (2022). Critical Photography. Diakses pada 28 Juni 2022, dari erickimphotography.com.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image Of the City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College.
- Magazines, Hachette Filipacchi. (2009). "Popular Photography, May 2009". London Inggris. Bonnier. Diakses pada 20 Juni 2022, dari <https://www.hachette.co.uk>
- Noordjanah, Andjarwati. 2003. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. Mesias: Semarang.
- Prasetya, E. (2014). *On street photography*. Gramedia:Jakarta
- Prasetya, Dhona Enggar. (2013). "Perancangan buku etnofotografi cino pecinan suroboyo".
- Rambey, Arbain (2017). Kiat memotret Manusia (*Human Interest*). Diakses pada 26 Juni 2022, <https://www.arbainrambey.com/blog/kiat-memotret-manusia-human-interest->
- Rosdian, Mevi. (2018). ETNOGRAFI: Sebuah Konsep Antropologi Visual. Diakses pada 27 Juni 2022, dari <https://www.pasbana.com/2018/08/oleh-mevi-rosdian-pasbana.html>.
- Sutarto, (2004). *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. Mesias:Semarang.
- Zainnahar, Mastita Bibsy dan Wisnu Dwicahyo (2021). "Memaknai emosi

sebuah kota melalui fotografi jalanan".
Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 3(2):144-
150.